

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENGELOLAAN KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 1 NGADIROJO PACITAN

¹*Sri Maryuni*, ²*Yetty Sarjono*, ³*Tjipto Subadi*

¹Mahasiswa Progdi Magister Manajemen Pendidikan UMS

^{2,3}Dosen Progdi Magister Manajemen Pendidikan UMS

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the counseling teacher effort in addressing juvenile delinquency and describe the efforts of religious education teachers in addressing juvenile delinquency in SMAN 1 Ngadirojo. This study is a qualitative type. The main subject of research is the principal, teachers, and students. The method of collecting data using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that (1) Teachers Counseling made various efforts to address juvenile delinquency. Such efforts include preventive activities and curative activities. Measures include preventive activities include making personal guidance, coordination with parents, daily monitoring, and also the provision of coaching programs in Monday. Measures include curative activities include cooperation with the police and health centers, conduct home visits, provide spiritual guidance and direction of talent and interest. (2) The teacher of religious education made various efforts in addressing juvenile delinquency. teachers packed learning activities using the media and methods as well integrates the values when the national character of the material conveying religious. efforts outside the organized program of learning is habituation, approaching students in private, in coordination with parents, ask students active in Rohis credible form, as well as perform the operation order.

Keywords: *counseling, juvenile delinquency, religion*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, begitu pula dengan proses perkembangannya. Bahkan keduanya saling mempengaruhi dan merupakan proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya di dunia ini.

Tujuan dari pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN omor 20 Tahun 2003, BAB II, Pasal:3). Dengan pendidikan diharapkan akan ter-

bentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan masyarakat tidak akan bisa berkembang dan memenuhi tuntutan masyarakat.

Siswa di sekolah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada pada masa transisi dari anak-anak ke remaja. Masa remaja di sekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak yaitu berkaitan dengan status sosial dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah. Latar belakang sosial seperti keluarga, ekonomi masing-masing anak yang berbeda akan memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Dengan kondisi perkembangan remaja pada masa ini maka proses pendidikan memerlukan kondisi kondusif agar perkembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik remaja dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Yudiarko, 2010: 18).

Sebagaimana telah sama-sama diketahui, bahwa paling tidak terdapat tiga lingkungan pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kualitas dan kepribadian remaja, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Hafidhudin, 2002: 246). Yang ideal adalah terjadi kondisi yang harmonis dan sinergis di antara ketiganya dan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Apa yang diyakini baik di rumah, baik pula di sekolah dan masyarakat. Demikian pula hanya ketidakbaikan, semuanya memberikan persepsi dan perlakuan yang sama. Tetapi dalam kenyataannya tidaklah selalu demikian. Betapa banyak kontradiksi dan pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Namun di era globalisasi sekarang ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan permasalahan. Di antara permasalahannya adalah sebagaimana kita ketahui bahwa timbulnya berbagai macam bentuk kenakalan remaja. Remaja yang pada usia sekolah yang seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat. Namun kenyataannya sebaliknya malah melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji dan seharusnya tidak mereka lakukan (Andika, 2009: 21).

Kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat. Banyak peristiwa yang merugikan bagi dirinya (remaja secara khusus) dan bagi orang tuanya, kalangan pendidikan, serta masyarakat (secara umum). Kenakalan ini biasa terdapat pada anak-anak, namun yang paling dominan terdapat pada usia remaja yang pada masa ini remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat atau biasa disebut dengan masa peralihan (transisi) (Apriyansah, 2008: 3).

Adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi, kekerasan di televisi, minuman-minuman keras, perjudian, obat-obat terlarang atau narkoba, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah

moral (akhlak yang mulia). Sedangkan dalam lingkup pendidikan biasanya bentuk kenakalan seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran antar pelajar, bolos sekolah, merokok, meminum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba, pergaulan bebas (*free sex*) dan lain sebagainya.

Di zaman modern ini, masa masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi dan perceraian atau ketidakharmonisan dalam keluarga (Subardi, 2011: 1).

Dari pengertian dan penyebab di atas dapat dikatakan bahwa kenakalan sesungguhnya terjadi akibat dari kegagalan orang-orang di luar diri remaja dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan jiwa remaja menuju kedewasaan. Meskipun UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 13 dinyatakan tanggungjawab terhadap remaja terletak pada orangtua, wali dan keluarga, sesungguhnya setiap kita ikut bertanggung jawab sesuai dengan peran yang dapat kita mainkan.

Maka, dalam hal ini harus ada suatu tindakan guna menangani masalah yang terkait dengan kenakalan yang dilakukan siswa-siswi tersebut sejak dini, karena bila tidak segera ditangani maka akan semakin besar masalah tersebut dan akan semakin lebih sulit untuk mengatasinya.

Sebenarnya secara umum, kenakalan yang terjadi pada kalangan remaja timbul karena dirinya memiliki masalah. Adapun secara umum masalah-masalah yang dihadapi oleh individu khususnya oleh siswa di sekolah antara lain adalah: (1) Masalah-masalah pribadi, (2) Masalah yang menyangkut pembelajaran, (3) Masalah pendidikan, (4) Masalah karier atau pekerjaan, (5) Masalah penggunaan waktu senggang, dan (6) Masalah-masalah social (Tohirin, 2007: 13). Masalah tersebut jika remaja tidak bisa menanganinya sendiri akan berujung pada pelarian atau melakukan tindakan yang umum disebut kenakalan remaja.

Di dalam lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah sudah ada suatu bidang yang memang dikhususkan untuk menangani berbagai masalah-masalah siswa, yang di antaranya lebih sering kita kenal dengan Bimbingan Konseling (BK). Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah maupun madrasah diharapkan perannya mampu mengatasi dan membantu berbagai masalah yang dialami siswa. Berdirinya bimbingan konseling juga tak lepas karena adanya masalah-masalah yang dialami siswa, selain itu juga merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memberikan wadah dan saluran bagi siswa yang mengalami masalah untuk menyelesaikannya yang salah satunya lewat bimbingan konseling (Sudrajat, 2008: 3).

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan.

Oleh karena itu penanaman pemahaman siswa tentang hal ini merupakan control atas segala tindakan atau tingkah laku sehingga siswa sadar terhadap apa yang diperbuatnya.

Remaja adalah bagian dari masyarakat, yang mempunyai ciri-ciri psikologis dan tingkah laku atau budaya sendiri. Rasa keingintahuan yang tinggi mendorong remaja untuk selalu berbuat apa yang diinginkan tanpa memikirkan akibatnya. Posisi remaja dalam suatu masyarakat sangatlah penting, karena remaja merupakan generasi penerus dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, kreatif, produktif, bermoral tinggi serta memiliki iman religius yang tinggi.

SMA Negeri 1 Ngadirojo merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Pacitan. Kenakalan remaja yang terjadi segera di kelola dengan baik. Adapun yang berperan dalam mengatasi kenakalan remaja tersebut diantaranya adalah guru bimbingan konseling dan juga guru pendidikan agama. Dengan pengoptimalan bimbingan konseling dan pembelajaran agama, kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo dan untuk mendeskripsikan upaya guru pendidikan agama dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena sumber data utama dan hasil penelitian berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Berdasarkan kajian dan pusat perhatian dari penelitian ini, maka jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007: 107). Kelompok yang diteliti merupakan satuan kecil yaitu SMAN 1 Ngadirojo yang memiliki kekhususan dan keunggulan. Desain penelitian ini adalah etnografi, yang merupakan proses penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (SukMadinata, 2007: 107).

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Ngadirojo. Penelitian ini akan dilakukan selama tiga bulan mulai April 2013 hingga Juni 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode wawancara (*interview*) ini penulis gunakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengelolaan kenakalan remaja. Adapun sumber informasi (Informan) adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah di SMAN 1 Ngadirojo. Untuk memperoleh interpretasi yang valid, peneliti melakukan *first order understanding* dan *second order understanding*. *First order understanding* dimaksudkan peneliti memberikan pertanyaan pada informan penelitian dan kemudian informan memberikan interpretasi (jawaban) atas

pertanyaan tersebut guna memberikan penjelasan yang benar tentang permasalahan penelitian tersebut. *Second order understanding* dimaksudkan peneliti memberikan interpretasi terhadap interpretasi informan tersebut di atas sampai memperoleh suatu makna yang baru dan benar (ilmiah), tetapi tidak boleh bertentangan dengan interpretasi dari informan penelitian (Berger dalam Subadi, 2010).

Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (2007: 16) yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verivication*), biasa dikenal dengan model analisis interaktif (*interactive model of analysis*).

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan suatu data agar data itu sah. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu (Moleong, 2006:178). Teknik Trianggulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

Jenis kenakalan remaja yang sering dilakuka siswa SMAN 1 Ngadirojo berkaitan dengan pelanggaran tata tertib dan juga kurang kedisiplinan dalam diri siswa. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa misalnya saja siswa menggunakan HP pada saat jam pelajaran dan juga siswa minta ijin pulang mengambil buku / tugas yang ketinggalan. Kurang disiplinnya siswa dapat dilihat dari kurang tepat waktu dalam mengerjakan tugas dari guru tidak tepat waktu, masih ada siswa yang masuk tanpa ijin, kurangnya disiplin pada saat masuk jam pelajaran. Penyebab kenakalan remaja tersebut diantaranya adalah kurang perhatian orang tua, pergaulan, dan juga perkembangan IPTEK.

Kurang perhatiannya orang tua menjadi pemicu pertama remaja melakukan berbagai kenakalan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngale (2009) dengan judul penelitian “Family Structure And Juvenile Delinquency: Correctional Centre Betamba, Centre Province Of Cameroon”, membahas mengenai penyebab kenakalan remaja. Pada umumnya kenakalan remaja disebabkan oleh kondisi orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kenakalan remaja antara lain kondisi keluarga yang strata ekonominya rendah, keluarga yang anggota keluarganya lebih dari 7, serta kurang perhatiannya orang tua karena sibuk mencari nafkah.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Ngale (2009) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki persamaan

dan perbedaan. Keduanya membahas mengenai kenakalan remaja dan juga sebabnya. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Ngale (2009) penyebab kenakalan remaja hanya dilihat dari faktor keluarga saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo membahas penyebab kenakalan remaja terjadi dari faktor adalah kurang perhatian orang tua, pergaulan, dan juga perkembangan IPTEK.

Upaya yang dilakukan guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Ngadirojo adalah melakukan kegiatan pencegahan yaitu sering disebut dengan kegiatan preventif. Kegiatan preventif yang dilakukan misalnya saja memberikan bimbingan, koordinasi dengan orang tua, pemantauan harian, dan juga program pendukung. Kegiatan pembinaan dilakukan baik individu maupun kelompok. Isi dari pembinaan adalah tentang tujuan belajar dan juga tanggungjawab siswa sebagai pelajar. Koordinasi orang tua sering dilakukan pihak sekolah, pihak sekolah meminta bantuan orang tua untuk memantau kegiatan belajar siswa dan hasil pemantauannya dilaporkan kepada pihak sekolah agar segera ditindak lanjuti.

Program pendukung yang dimaksud adalah program pembinaan pada saat upacara bendera, serta kerja sama dengan pihak luar seperti polisi dan juga puskesmas. Program pendukung lainnya yang diselenggarakan guru Bimbingan Konseling adalah kegiatan MOS yang diisi dengan pemberian materi BK kepada siswa baru. Siswa baru juga diminta untuk membuat surat pernyataan yang isinya mentaati tata tertib sekolah. Dampak positif adanya program preventif dirasakan oleh siswa SMAN 1 Ngadirojo. Dampak tersebut diantaranya adalah pemahaman siswa akan bertambah dan dengan sendirinya siswa akan paham sehingga perilaku-perilaku menyimpang semakin berkurang, serta siswa lebih berhati-hati untuk melakukan pelanggaran tata tertib.

Selain tindakan preventif upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling SMA 1 Ngadirojo adalah memberikan kegiatan penyuluhan atau bimbingan berkelanjutan yang sering disebut dengan tindakan kuratif. Kegiatan kuratif yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling bervariasi seperti bekerja sama dengan pihak luar yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Ngadirojo mendapat tugas bekerja sama dengan pihak kepolisian dan juga pihak puskesmas.

Kerja sama dengan aparat kepolisian yang merupakan salah satu lembaga pemerintahan memberikan dampak positif bagi siswa. Pihak kepolisian yang memberikan berbagai masukan terutama untuk tindakan kriminal menjadikan siswa lebih berhati-hati. Keterlibatan lembaga pemerintah dalam mengatasi kenakalan remaja ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernburg (2009) dengan judul penelitian "Official Labeling, Criminal Embeddedness, and Subsequent Delinquency A Longitudinal Test of Labeling Theory", membahas mengenai pengaruh keterlibatan aparat penegak umum terhadap kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peme-

rintah terutama dalam perumusan kebijakan kenakalan remaja membantu mengurangi kenakalan remaja terutama kenakalan yang dilakukan di jalanan seperti gang motor atau kumpulan anak-anak nakal.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Bernburg (2009) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai kenakalan remaja dan keterlibatan aparat pemerintah terutama pihak kepolisian. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Bernburg (2009) hanya membahas dampak dari pihak kepolisian dalam mengurangi kenakalan remaja yang dilakukan di jalanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo tidak hanya melibatkan pihak kepolisian saja dalam mengatasi kenakalan remaja namun juga pihak puskesmas. Lingkup sosialisasi yang diberikan juga tidak hanya kenakalan remaja yang dilakukan di jalanan namun secara keseluruhan.

Setiap bulannya pihak-pihak kepolisian dan puskesmas diminta guru BK SMAN 1 Ngadirojo untuk melakukan sosialisasi ketika upacara bendera. Pihak kepolisian memberikan sosialisasi mengenai kelengkapan berkendara sepeda motor, kenakalan yang lainnya. Sedangkan pihak puskesmas memberikan sosialisasi tentang sosialisasi reproduksi, seks bebas Narkoba, dan lain sebagainya.

Upaya kuratif tidak sebatas melakukan kerja sama dengan pihak luar saja, namun guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Ngadirojo bersedia melakukan *home visit*. Kegiatan *home visit* dilakukan di luar jam sekolah dengan tujuan untuk mendekati diri kepada siswa. Kegiatan *home visit* dilakukan guru BK dengan mengunjungi rumah siswa secara langsung. Guru secara pribadi mendekati diri kepada siswa agar siswa lebih terbuka dan mampu menjelaskan masalah pribadinya agar dapat dibantu memecahkan permasalahannya tersebut. Guru juga meminta orang tua untuk memberikan perhatian penuh dan selalu mengawasinya.

Upaya *home visit* sekaligus berkoordinasi dengan orang tua menjadi upaya yang tepat yang dilakukan oleh guru BK SMAN 1 Ngadirojo. Upaya kunjungan rumah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mengatasi kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sims dan Ruiz (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "School-Based Juvenile Probation and Police Partnerships for Truancy Reduction", membahas mengenai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang sering dilakukan meliputi membolos, penggunaan narkoba, dan juga sikap kurang terpuji. Upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah kunjungan rumah dan juga bekerja sama dengan aparat penegak hukum. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga kunci untuk mengatasi kenakalan remaja yaitu kepemimpinan yang kuat, berbagi informasi, serta koordinasi dengan orang tua siswa.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Sims dan Ruiz (2011) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki per-

samaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kenakalan remaja. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Sims dan Ruiz (2011) kunci utama dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi tiga hal yaitu kepemimpinan yang kuat, berbagi informasi, serta koordinasi dengan orang tua siswa melalui home visit. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo hanya membahas mengenai upaya home visit yang dilakukan guru di luar jam sekolah.

Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Ngadirojo menyelenggarakan kegiatan program bimbingan spiritual dan juga memberikan motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan bimbingan spiritual dilakukan pada saat perayaan hari besar keagamaan. Sedangkan pemberian dorongan untuk kegiatan ekstrakurikuler dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan pihak sekolah beraneka macam seperti band, olah raga, kliningan, dan lain sebagainya. Melalui kegiatan tersebut waktu luang siswa dapat digunakan untuk kegiatan yang bermanfaat.

Guru Bimbingan Konseling SMAN 1 Ngadirojo tidak melakukan tindakan represif atau pemberian hukuman. Pemberian tindakan hukuman dirasa akan membuat siswa justru akan semakin sulit diatur dan akan melakukan tindakan kenakalan remaja lagi. Guru hanya sebatas memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa agar tidak mengulangi perbuatannya kembali. Siswa tersebut diminta membuat surat pernyataan yang berisi pernyataan untuk tidak mengulangi tindakan kenakalan remaja.

2. Upaya guru pendidikan agama dalam mengatasi kenakalan remaja di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

Kenakalan remaja yang diperhatikan oleh guru Agama tidak hanya kenakalan remaja yang menyimpang dari ajaran agama namun juga kenakalan remaja yang melanggar tata tertib sekolah. Pelanggaran tersebut terlihat dari etika yang ditunjukkan oleh sikap siswa. Dapat dikatakan bahwa ruang lingkup kenakalan remaja guru Agama SMAN 1 Ngadirojo lebih luas dibandingkan dengan guru bimbingan konseling. Kenakalan remaja yang melanggar nilai-nilai agama misalnya saja kurang tertib melaksanakan ibadah Sholat, Pergaulan muda-mudi, main kartu di Sekolah, Bersikap dan berucap tidak sopan. Kenakalan remaja yang melanggar tata tertib sekolah misalnya saja merokok di sekolah, sering absen/ tidak hadir waktu jam pelajaran, seringnya meremehkan/ mengacuhkan pelajaran dan seringnya mengobrol/berbicara dengan teman saat jam pelajaran berlangsung.

Kenakalan remaja yang diatasi oleh guru agama tidak sekedar yang melanggar nilai-nilai agama namun juga yang melanggar nilai-nilai sosial. Misalnya saja berbicara kurang sopan, mengganggu teman yang berujung dalam perkelahian. Dampak negative dari kenakalan remaja bagi orang lain ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gatti (2009) dengan judul penelitiannya "Iatrogenic effect of juvenile justice", membahas mengenai

dampak dari kenakalan remaja. Kenakalan remaja terjadi karena beberapa sebab diantaranya adalah ekonomi, kurang pengawasan orang tua, dan juga salah pergaulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kenakalan remaja memberikan dampak negative pada tempat-tempat dimana remaja melakukan aksi nakal seperti mengganggu.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Gatti (2009) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai dampak negative dari kenakalan remaja. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Gatti (2009) dampak yang dibahas adalah lebih pada tempat atau lokasi dimana remaja mencorat-coret dinding bangunan dan juga menjadikan tempat tertentu sebagai tempat perkumpulan. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo lebih membahas dampak negative bagi orang lain.

Untuk mengatasi kenakalan yang terjadi di SMAN 1 Ngadirojo, guru agama melakukan berbagai upaya baik yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran guru Agama Islam melakukan pendekatan kepada siswa dan mengelola materi dengan sistematis. Pendekatan tersebut dilakukan secara pribadi agar siswa lebih terbuka dan percaya untuk mengutarakan masalah yang dihadapinya. Pendekatan dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan melakukan komunikasi aktif dan guru berperan sebagai teman siswa. Melalui pendekatan tersebut guru akan memberikan masukan mengenai nilai-nilai agama dan untuk giat beribadah.

Melalui kegiatan pembelajaran guru Pendidikan Agama melakukan upaya mengatasi kenakalan remaja baik pelanggaran nilai-nilai agama maupun pelanggaran tata tertib. Materi diberikan guru Agama dikemas secara terintegrasi dengan pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dilakukan guru Agama SMAN 1 Ngadirojo dengan mencari materi yang ada hubungannya dengan kenakalan remaja/ kehidupan remaja. Dan disampaikan pada saat pelajaran pendidikan Agama, misalnya materi tentang "Menghindari Perbuatan Tercela".

Upaya pembelajaran secara terintegrasi untuk mengatasi kenakalan remaja juga dilakukan oleh oleh Hawkins dan Novy (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Self-Determination Theory and Juvenile Delinquency: A Validation of a Combined Theory for Understanding Youth in Conflict with the Law", membahas upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja. Penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran sosial dapat dijadikan media dalam mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan secara terintegrasi.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dan Novy (2011) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja melalui kegiatan pem-

belajaran. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dan Novy (2011) pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dalam pembelajaran Agama Islam.

Guru Agama mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media dengan tujuan siswa paham akan materi dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan guru biasanya berupa animasi dan juga slide presentasi yang ditayangkan melalui LCD. Sedangkan metode yang digunakan guru misalnya saja *listening study*, pembahasan materi, diskusi, kerja kelompok, dan juga menanyakan materi dalam LKS.

Sebagai guru agama yang bertugas dalam membina etika dan perilaku siswa sudah selayaknya guru tanggap terhadap masalah-masalah kesiswaan. Tanggap terhadap siswa merupakan upaya yang dilakukan guru pendidikan Agama di SMAN 1 Ngadirojo. Guru bersikap tanggap terhadap segala permasalahan siswa dengan cara menghimpun informasi mengenai karakteristik siswa. Informasi mengenai kondisi diperoleh siswa diperoleh dari guru mata pelajaran, guru BK, dan juga wakasek bidang kesiswaan. Guru agama akan memerikan perlakuan atau tindakan sesuai dengan kondisi siswa.

Guru Agama SMAN 1 Ngadirojo menyelenggarakan kegiatan pembiasaan yang wajib dilakukan oleh semua siswa. Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari yang mencerminkan sikap luhur dan mampu menghindarkan sikap kenakalan remaja. Program pembiasaan yang diselenggarakan guru agama SMAN 1 Ngadirojo diantaranya adalah sholat jum'at disekolah, sholat dhuhur berjamaah di sekolah, peringatan hari besar agama, melaksanakan Qurban disekolah, menghimpun Zakat Fitrah disekolah serta Pondok Romadhon.

Dampak positif yang dirasakan siswa dari adanya program pembiasaan diantaranya adalah membantu siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang sebelumnya belum terbiasa melakukan kegiatan sholat dilatih untuk sholat. Siswa belajar berbagi melalui kegaitan zakat dan qurban. Melalui pondok pesantren mengajarkan siswa bersikap santun dan juga mengamalkan nilai-nilai islami seperti bertegur sapa, mematuhi peraturan dan juga disiplin.

Pada umumnya siswa sekolah menengah kurang bisa membagi waktu luangnya selepas sekolah. Mereka menghabiskan waktu untuk bermain, bermain internet, balapan motor dan lain sebagainya. Melihat kondisi ini guru agama SMAN 1 Ngadirojo meminta siswa untuk aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler agama seperti ROHIS. ROHIS (Rohani Islam) dilaksanakan seminggu sekali yaitu hari Rabu sore. Kegiatannya antara lain MABIT (Malam binataqwa) mengadakan kajian agama, Safari Romadhon, Peringatan hari besar agama, Ceramah keagamaan. Siswa merasakan sikap dan tutur katanya lebih terjaga

setelah mengikuti kegiatan ROHIS. Sholat lima waktu tidak bolong, dan mampu menggunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dan Novy (2011) dalam penelitiannya yang berjudul "Self-Determination Theory and Juvenile Delinquency: A Validation of a Combined Theory for Understanding Youth in Conflict with the Law", hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa harus dipenuhi tiga kebutuhan agar terhindar dari kenakalan remaja yaitu kebutuhan untuk dihormati, kebutuhan untuk dilibatkan dalam kegiatan, dan kebutuhan untuk peningkatan potensi.

Jika dibandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dan Novy (2011) dengan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo memiliki persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama membahas mengenai pemenuhan kebutuhan siswa agar terhindar dari kenakalan remaja. Hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Hawkins dan Novy (2011) membahas tiga kebutuhan yang dipenuhi untuk siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngadirojo hanya membahas satu kebutuhan saja yaitu memenuhi kebutuhan untuk dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Ada kalanya guru agama melakukan sidak atau inspeksi mendadak mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dari sidak tersebut dapat diketahui siswa yang membawa HP, rokok, kartu remi, bahkan majalah orang dewasa. Operasi ketertiban siswa tidak saya lakukan secara kontinyu, namun secara spontan atau sewaktu-waktu, saat siswa melanggar tata tertib langsung ditegur dan diberi peringatan. Operasi ketertiban yang dilakukan secara mendadak dan dibantu oleh wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru Agama baik yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun yang dilakukan di luar kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif bagi perubahan sikap siswa yang menunjukkan nilai-nilai agama. Saat sholat dhuhur, sebagian siswa ke musola dan ada yang mengumandangkan Adhan. Ada antusias siswa dalam mengikuti, pengajian dan pondok Romadhon. Siswa berpakaian sopan, berjabat tangan, dan juga antusias dalam melakukan kegiatan pengajian yang diselenggarakan pihak sekolah.

Meskipun memberikan dampak positif bagi perubahan sikap siswa yang religius, namun dalam melakukan berbagai upaya mengatasi kenakalan remaja guru Agama SMAN 1 Ngadirojo mengalami hambatan. Faktor tersebut terutama datang dari lingkungan di sekitar siswa dan juga kurang kompaknya guru dan orang tua dalam mengawasi perilaku siswa. Faktor dari lingkungan misalnya saja:

- a. Lingkungan yang kurang mendukung contoh dimasyarakat masih di jumpai adanya main judi, perselingkuhan, tidak tertib lalu lintas
- b. Pengawasan dan kepeduliannya dari sebagian orang tua yang masih kurang
- c. Adanya *broken home* dalam keluarga

- d. Pesatnya perkembangan Tehnologi Informasi, (TV, HP) remaja belum mampu menyaring mana yang bermanfaat mana yang tidak, mana yang baik, mana yang kurang baik.

SIMPULAN

Guru bimbingan konseling SMAN 1 Ngadirojo melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kenakalan remaja diantaranya :

- a. Kegiatan preventif meliputi bimbingan pribadi, koordinasi dengan orang tua, pemantauan harian, dan pembinaan upacara hari senin.
- b. Kegiatan kuratif meliputi kerja sama dengan pihak kepolisian dan puskesmas, melakukan home visit, memberikan bimbingan spiritual, dan pengarahan bakat dan minat.
- c. Memberikan pemahaman siswa akan pentingnya bersikap baik dan berhati-hati terutama dalam mentaati tata tertib sekolah.

Upaya Guru Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMAN 1 Ngadirojo

- a. Upaya yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, guru mengemas kegiatan dengan menggunakan media dan metode serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa ketika menyampaikan materi tentang keagamaan.
- b. Upaya yang dilakukan di luar pembelajaran dengan menyelenggarakan program pembiasaan, mendekati siswa secara pribadi, berkoordinasi dengan orang tua, memotivasi siswa aktif dalam kegiatan ROHIS, serta melakukan operasi ketertiban. Upaya tersebut memberikan dampak positif bagi sikap siswa yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika. 2009. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriyansah. 2008. *Dunia Remaja*. [http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/Dunia Remaja/htm](http://darsanaguru.blogspot.com/2008/04/Dunia%20Remaja/htm). Diakses pada tanggal 23 Januari 2013.
- Bernburg, J□n Gunnar. 2009. "Official Labeling, Criminal Embeddedness, and Subsequent Delinquency A Longitudinal Test of Labeling Theory". *Journal of Research in Crime and Delinquency*. Volume 43 Number 1. Pg: 67-88.
- Gatti, Uberto. 2009. "Iatrogenic effect of juvenile justice". *Journal of Child Psychology and Psychiatry*. Vol 50 No 8. Pg: 991-998
- Hafidhudin. 2002. *Lingkungan Pendidikan Kepribadian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Novy, Hawkins, Sibley Y dan Forrest A. 2011. "Self-Determination Theory and Juvenile Delinquency: A Validation of a Combined Theory for Understanding Youth in Conflict with the Law". *Journal of Knowledge and Best Practices in Juvenile Justice and Psychology*. Vol. 5, No. 1. Pg: 21-30

- Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngale, Ilongo Fritz. 2009. "Family Structure And Juvenile Delinquency: Correctional Centre Betamba, Centre Province Of Cameroon". *Internet Journal of Criminology*. Vol 1 No 1. Pg: 1-19.
- Subadi, Tjipto. 2010. Dalam <http://tjiptosubadi.blogspot.com/2010/05/fenomenologi-first-order-understanding.html>. diakses 5 Februari 2014.
- Subardi, A. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sudrajat. 2008. *Pentingnya Bimbingan Konseling*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com//02/17/2008>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2013.
- Sukmadinata, S. 2007. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali.